

Upaya Sekolah dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab melalui Penugasan di MA Darul Islah, Lampung

Citra Eka Wulandari^{1*}, Alsadika Ziaul Haq, Bella Fienda Milenia

¹Dosen STIT Darul Islah

²Mahapeserta didik Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

³Mahasiswa STIT Darul Islah

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Sikap, Resitasi,
Tanggung jawab

*Correspondence Address:

wulanzcytra@gmail.com

alsadika98@gmail.com

fienda@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penugasan dapat membentuk kemampuan afektif peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Islah Tulang Bawang Lampung. Kompetensi afektif merupakan salah satu kompetensi yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, perasaan, emosi dan nilai dalam pendidikan. Sikap serta nilai tanggung jawab merupakan salah satu bagian dari kompetensi afektif yang harus dimiliki peserta didik. Karena keberhasilan pengembangan ranah afektif tidak hanya akan menghasilkan ranah kognitif tetapi juga ranah sikap. Karena jika seorang peserta didik memiliki kemampuan memahami materi agama (kognitif) maka hal ini akan menimbulkan kesadaran, penilaian yang positif terhadap dirinya dan mampu menolak segala sesuatu yang akan berdampak buruk. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Miles dan Huberman. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penugasan yang dilakukan lembaga sekolah dapat membantu peserta didik membentuk sikap tanggung jawab yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perantara dalam mencapai sebuah peradaban dan pengetahuan Untuk menentukan maju mundurnya peradaban. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila dalam Pendidikan memiliki mutu yang unggul dalam mencetak peserta didik - peserta didik yang kompeten. Akan tetapi jika dalam perjalanannya pendidikan bukan tanpa adanya penghambat, kerap kali persoalan seperti degradasi moral, dan merosotnya nilai etika tentu menjadikan persoalan atau permasalahan yang harus dijawab oleh tokoh - tokoh dunia pendidikan agar wacana cita- cita pahlawan menjadikan Indonesia maju dalam sektor kedepannya dapat terwujud dan terealisasikan dalam bentuk yang nyata. Maka guna menjawab potret degradasi moral sebetulnya ada beberapa formula atau cara yang dapat dilakukan antara lain salah satunya

adalah dengan cara membentuk sikap tanggungjawab kepada peserta didik sejak dini. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya membahas tentang rancangan pendidikan Indonesia dalam keilmuan dan nilai budi luhur (Abdul Rahman, 2021).

Segala hal permasalahan bisa dimulai dan diatasi dengan karakter dari kepribadian peserta didik itu sendiri, terutama ialah sikap tanggungjawab. Dalam hal ini mengapa sikap tanggung jawab sangat berperan penting, karena dalam hal ini jika seseorang memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (social) maka, orang tersebut bisa terhindar ataupun menghindari hal-hal yang memang tidak di harapkan (Chairiyah, 2014). Maka dari itu, dalam penelitian ini Sekolah MA Darul Islah adalah

pilihan peneliti. Karena termasuk sekolah berbasis pesantren, sekolah ini juga termasuk sekolah favorit di dalam kalangan anak di daerah tersebut. Dan di sekolah tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan mendukung guna menumbuh kembangkan sikap tanggung jawab. seperti organisasi OSIS dan strukturnya, pramuka, ekstrakurikuler, dan kepanitiaan lainnya yang juga semua kegiatan mengikutsertakan seluruh peserta didik dan siswi.

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah MA Darul Islah dalam pembentukan dan penanaman sikap tanggung jawab yaitu dengan melakukan metode penugasan langsung maupun tidak langsung. Dalam setiap kegiatan sekolah yang sudah disebutkan di atas. Dalam pengertian ini dapat terlihat sebagai segenap kegiatan yang dilakukan setiap peserta didik dan siswi berperan untuk membantu individu atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan sikap dan nilai tanggung jawab yang diajarkan oleh agama Islam itu sendiri. Dan sebagai pandangan hidup bukan sekedar teori tetapi juga yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Di sekolah, peran seorang Pendidik tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu - ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi lebih dari itu. Yaitu dengan membina sikap moral dan karakter mereka termasuk karakter tanggungjawabnya. Pembinaan sikap peserta didik di sekolah merupakan tanggungjawab semua Pendidik bidang studi, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap dan karakter tanggungjawab maupun karakter yang lain secara pada setiap peserta didik. Pembinaan sikap yang substansinya mengenai aqidah dan akhlakul karimah (Rismawati Nur Afifah, 2022). Untuk itu, upaya sekolah

yang dilakukan dalam proses pembentukan tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didiknya, namun tugasnya lebih komprehensif dari segi ilmu ataupun akhlaq. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sekolah juga harus menyiapkan peserta didik agar memiliki keperibadian yang baik dan memberdayakan bakat peserta didik pada bidang disiplin atau bidang ilmu, mendisiplinkan moral mereka, membimbing emosi dan menanamkan kebaikan dalam jiwanya, agar peserta didik tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Agama Islam.

Dalam hal ini peneliti lebih focus membahas tentang upaya sekolah dalam membentuk sikap tanggung jawab melalui metode penugasan atau resitasi. Peneliti tidak membahas tentang karakter secara meluas atau tanda kutip umum, akan tetapi lebih ke sikap tanggungjawab.

KAJIAN TEORI

Pengertian Metode Penugasan

Pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful tentang Segala metode penugasan atau Resitasi adalah “Cara penyajian pendidikan di mana Pendidik memberikan tugas tertentu agar murid-murid melakukan kegiatan pendidikan, yang kemudian hasil dari pembelajaran harus di pertanggungjawabkan atau di laporkan” (Syaiful Bahri Djamarah, 2005). Sedangkan menurut kutipan Didi Supriadie di Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Resitasi atau penugasan juga disebut sebagai metode pendidikan yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri (Heri Cahyono, 2016). Sedangkan menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah, metode penugasan atau Resitasi adalah “Suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan dan di laporkan tanpa terikat dengan tempat” (Syaiful Bahri Djamarah, 2006).

Metode penugasan atau Resitasi ini digunakan pendidik dengan memberikan tugas tertentu berdasarkan kesepakatan bersama antara pendidik dan peserta didik mengenai tugas yang akan diberikan serta waktu menyelesaikan tugas tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika pendidik telah memberikan tugas kepada peserta didik maka, pendidik berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Tujuan Metode penugasan atau Resitasi memiliki tujuan sebagai berikut ini:

Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada peserta didik, melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan resume dari sebuah kegiatan, menyerahkan hasil kerja, program kerja, dan lain-lain sehingga pendidik mengetahui apa yg di kerjakan. Menemukan sendiri informasi yang diperlukan. Menjalin kerjasama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain. Peserta didik terangsang untuk berbuat lebih baik peserta didik terdorong untuk mengisi waktu senggang dengan sesuatu yang bermanfaat (Yusfira, 2019).

Pengalaman peserta didik lebih mengikat dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru. Hasil penugasan peserta didik lebih bermutu karena diikuti dengan bermacam model latihan yang ada di lapangan pembelajaran yang nyata. Roestiyah N.K dalam kutipan Syahraini mengungkapkan bahwa teknik pemberian tugas atau Resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi (Syahraini Tambak, 2016). Dengan demikian, Metode Penugasan atau Metode Resitasi akan memperluas dan memperkaya pengetahuan peserta didik serta memupuk rasa tanggung jawab dari

dalam diri peserta didik mengenai tugas yang telah diberikan kepada mereka.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Penugasan

Setiap metode pendidikan memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Demikian pula dengan metode penugasan atau Resitasi. Berikut ini akan di jelaskan secara rinci tentang kelebihan dan kelemahan metode penugasan atau Resitasi.

a. Kelebihan

Lebih mendorong peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, dan peserta didik dapat mengembangkan sikap kemandirian di luar pengawasan Pendidik, tanggungjawab atas diri, dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik dan dapat mengembangkan kreativitas.

b. Kelemahan

Terjadinya peserta didik yang melakukan menipu di mana peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri. Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan dari pendidik. Sulit memberikan tugas yang sesuai atau memenuhi perbedaan antara individual.

Langkah-Langkah Penerapan Metode Penugasan

Di dalam implementasi metode penugasan atau resitasi ini, perlu diperhatikan langkah-langkahnya, yaitu: Fase pemberian tugas tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan dan memperhatikan hal berikut : Tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas

dan tepat, sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik, sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut, langkah pelaksanaan tugas yang diberikan perlu bimbingan/pengawasan oleh pendidik. Dan juga diberikan dorongan sehingga peserta didik mau bekerja. Diusahakan dikerjakan oleh individu sendiri, tidak memerintah orang lain untuk mengerjakan tugas. Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik. Fase mempertanggungjawabkan tugas Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya (Kharisul Wathoni, 2015).

- a. Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- b. Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik tes maupun nontes atau cara lain.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, menjelaskan dalam jurnal tentang langkah-langkah pelaksanaan metode penugasan atau Resitasi adalah (Hamdayama Jumanta, 2016).

Fase Mempertanggungjawabkan Tugas Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya. Ada tanya jawab/diskusi. Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun nontes atau cara lain. Werkanis AS dan Marlius Hamadi menyatakan idenya dalam bukunya yang dikutip oleh Suparti yang membahas tentang langkah-langkah pelaksanaan metode penugasan atau Resitasi adalah sebagai berikut: Persiapan mempersiapkan fasilitas berupa media atau lembaran kerja peserta didik, menetapkan jenis tugas yang akan diberikan kepada peserta didik, menjelaskan cara - cara mengerjakan tugas, menentukan waktu penyelesaian tugas, pelaksanaan tugas dikerjakan oleh peserta didik

memberikan bimbingan kepada peserta didik – peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya (Suparti, 2014)

Di pertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan melalui diskusi media - media pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tugas atau kegiatan dari mata pelajaran Menyiapkan persiapan pengerjaan dan lembaran tugas dapat dilakukan dalam bentuk tugas kelompok dan individual (Wellanda Widodo, 2016). Evaluasi dilakukan dengan pemeriksaan dan penilaian hasil kegiatan peserta didik secara tepat. Pendidik diharapkan menggunakan lembar pengamatan dan lembar penilaian. Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode penugasan atau Resitasi adalah: Fase pemberian tugas Pendidik menyampaikan tujuan yang akan dicapai. Pendidik memberikan tugas dengan jelas. Pendidik memberikan tugas sesuai dengan kesanggupan peserta didik. Pendidik memberikan sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik. Pendidik menyediakan waktu yang cukup untuk peserta didik mengerjakan tugas tersebut.

Langkah pelaksanaan tugas Pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Pendidik melakukan pengawasan terhadap pekerjaan peserta didik. Pendidik memberikan dorongan sehingga anak mau bekerja. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Pendidik menganjurkan agar peserta didik mencatat hasil yang telah diperolehnya. Selanjutnya adalah Fase mempertanggungjawabkan tugas atau pelaporan, pendidik meminta peserta didik melaporkan tugas yang telah dikerjakannya. Pendidik melakukan tanya jawab kepada peserta didik dan pendidik melakukan penilaian terhadap hasil kerja.

Pengertian Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggungjawab adalah suatu sikap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap dalam menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan (Syafitri, 2017). Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fatchul Mu'in dalam karya ilmiah Rika Juwita adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan.

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi (Muhammad Irwan Haqiqi, 2017). Ini seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggungjawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bias dipertanggung jawabkan (Rika Juwita, 2019).

Berdasarkan tiga pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap tanggung jawab merupakan suatu tindakan secara sadar oleh seseorang yang mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga dan juga kewajiban terhadap Allah SWT. Seseorang dengan sikap tanggung jawab juga selalu memiliki pertimbangan dalam memilih apa yang ingin dilakukan, dan memiliki akuntabilitas tinggi dalam pekerjaan.

a. Ciri- Ciri Sikap Tanggungjawab

Karakteristik sikap atau karakter tanggungjawab yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut (Shabri Shaleh Anwar, 2014):

- 1) Mampu melaksanakan tugas tepat waktu
- 2) Memiliki penguasaan diri serta disiplin dalam keadaan apapun
- 3) Memiliki akuntabilitas siap di minta tanggungjawab dan siap dipertanggungjawabkan
- 4) Selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Selalu memiliki pertimbangan atas konsekuensi dalam tindakan yang dilakukan.
- 6) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha demi mencapai prestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan melihat masalah yang dikaji dengan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dari menentukan atau memilih suatu proyek penelitian kemudian diajukan dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian, seterusnya peneliti mengumpulkan data dengan membuat catatan lapangan bersamaan dengan menganalisis data (Sugiyono, 2013). Proses ini berulang-ulang beberapa kali sehingga pertanyaan penelitian mendapat jawaban dan dapat dibuat kesimpulan penelitian. Pengumpulan data-data penelitian yang peneliti laksanakan adalah sebagai berikut, yaitu, pertama penulis mencari dan mengumpulkan data yang sesuai relevan, kedua membuat prosedur pedoman wawancara, kemudian melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya - upaya sekolah MA Darul Islah dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui penugasan

peserta didik yang di guguhkan oleh wakil kepala kesiswaan mempunyai beberapa pencapaian antara lain (hasil wawancara dengan wakil kepala kepeserta didikan dan Pendidik di sekolah):

a. Memahami Perbedaan Karakter Peserta Didik

Upaya yang dimaksud disini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan dilakukannya sosialisasi dan penyuluhan yang melibatkan semua komponen organisasi di sekolah agar mampu bekerja sama dengan baik dalam membentuk kegiatan yang sukses dan baik *teamwork* dengan menggabungkan seluruh peserta didik dari berbagai daerah menjadi kelompok-kelompok kegiatan yang sama.

b. Mengedepankan Tanggung Jawab

Mengedepankan tanggung jawab disini ialah bagaimana sekolah bisa menjelaskan terhadap peserta didik bahwasanya sekolah disini di MA Darul Ishlah ini bukan sekedar sekolah yang datang dari rumah, kemudian duduk belajar, mendengarkan dan mengerjakan saja, akan tetapi setiap peserta didik harus mempunyai yang namanya karakter tanggung jawab tersendiri dalam segala hal. Dari tanggung jawab untuk diri sendiri sampai dengan tanggung jawab terhadap mengerjakan tugas, membersihkan kelas, lingkungan sekolah, piket, serta sampai dengan tanggung jawab dalam memakai seragam dengan rapi dan sesuai dengan jadwal harinya.

c. Memberikan Motivasi dan Nasehat

Memberikan motivasi belajar dan nasehat adalah mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi segala peraturan yang sudah di tetapkan oleh sekolah. Karena motivasi dari pendidik itu sendiri bisa memperbaiki perilaku peserta didik sedikit demi sedikit. Pendidik menjelaskan dan menasehati tujuan tentang adanya ataupun pentingnya karakter tanggung jawab peserta didik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Untuk menyadarkan dan membuka kesadaran para peserta didik dalam menjalankan tanggungjawabnya di sekolah maupun di rumah.

d. Pemberdayaan

Yang dimaksud dengan pemberdayaan disini adalah dengan memfungsikan seluruh organisasi sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

e. Peran Pendidik pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

a. Faktor Keluarga

Sebelum membahas jauh tentang faktor pendukung yang lainnya, disini ada factor keluarga yang memang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap peserta didik. Faktor keluarga sangat menunjang

dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik, jika peserta didik di rumah sudah terbiasa di tanamkan karakter tanggung jawab, maka pihak dari sekolah tidak terlalu sulit untuk menanamkan karakter tanggung jawab tersebut. Karena pertama kali peserta didik tumbuh dan berkembang adalah berasal dari keluarga. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak, maka jika di rumah terbiasa diajarkan kebaikan maka di manapun dan kapan pun anak akan terbiasa berbuat baik, begitu pula sebaliknya. Karena di manapun anak tersebut berada, akan selalu membawa kebiasaan yang diajarkan kepada mereka dari rumah atau dari keluarga yang di dapatnya.

b. Faktor Lingkungan

Peserta didik yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian dan sikap peserta didik menjadi lebih baik, karena itulah peserta didik harus dapat bergaul dengan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku yang baik. Karena lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau berpengaruh tertentu terhadap individu seseorang. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu peserta didik sedangkan individu memberikan respon

balik terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar.

c. Faktor Sekolah

Sekolah sangat mendukung dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Jadi upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap berkarakter, dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang berkarakter maka akan mudah untuk membentuk sikap tanggung jawab anak. Selain keluarga dan lingkungan yang membentuk karakter peserta didik, sekolah juga berperan penting dalam membentuk sikap peserta didik karena sekolah adalah rumah kedua bagi peserta didik tersebut. Jadi sekolah juga berperan penting. Jika seorang peserta didik dibesarkan oleh keluarga yang latar belakangnya buruk yang tidak mengajarkan perilaku baik, maka di sekolah peserta didik akan di didik atau diajarkan bagaimana perilaku baik, yang boleh dilakukan atau tidak dengan begitu peserta didik dapat mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang buruk yang belum peserta didik ketahui sebelumnya di keluarga.

d. Pemberian Media dan Sarana

Pemberian media dan sarana disini ialah sekolah sangat menunjang dan memfasilitasi bahkan setiap kelas dengan adanya wifi, lab bahasa, serta perpustakaan yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik di

dalam sekolah. Dengan segala kebutuhan, waktu dan tempat di persiapkan dengan segera apabila memang dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pendidikan dan belajar mengajar. Akan tetapi masih saja ada satu dua anak yang malas mengerjakan tugas sekolah bahkan tidak mengikuti kegiatan sekolah. Dalam hal ini sangat mencerminkan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik tersebut dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai peserta didik di sekolah.

e. Pendidik - Pendidik yang Profesional

Pendidik adalah sosok profesional dan peran utamanya mendidik, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dst. Dalam Pendidikan Islam, pendidik bertanggung jawab atas pertumbuhan peserta didik dengan mengejar semua kemungkinan yang ada dan kecenderungan yang ada pada diri peserta didik, termasuk emosi (emosi dan sikap), kognisi (berpikir rasional), dan psikomotor (kemampuan).

kompetensi Pendidik yang profesional disini, adalah pendidik yang mampu atau mempunyai 10 penguasaan dasar kependidikan yakni meliputi hal-hal berikut: menguasai landasan-landasan pendidikan, menguasai bahan pembelajaran, dapat mengelola program pembelajaran, dapat

mengelola dan mengendalikan suasana kelas dengan baik, dapat mengelola interaksi belajar peserta didik dengan sabar, teliti, dan baik, dapat menggunakan media sarana pembelajaran menyeluruh dan sesuai (tidak gaga teknologi), mampu mengetahui hasil belajar peserta didik, serta melaksanakan penyuluhan dan bimbingan terhadap peserta didik, dan melaksanakan administrasi pendidikan yang rapi, serta melaksanakan pendidikan sederhana.

f. Peserta Didik

Mengenai hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan interview yang diperoleh dan diketahui dari Pendidik PAI, bahwa ada faktor penghambat dalam pembentuk karakter peserta didik dari peserta didiknya sendiri, sedangkan faktor pendukung pendidik sudah berusaha memberikan contoh teladan, memberikan nasihat-nasihat, sopan santun, dan arahan untuk anak-anak. Dalam ruang lingkup yang luas, peran pendidik PAI ditekankan dalam pembinaan kepribadian peserta didik sangatlah besar sekali, pendidik sebagai pengajar di sekolah harus bisa mendidik peserta didik-peserta didiknya dengan baik, karena pendidik adalah orang tua yang kedua bagi peserta didik. Tingkah laku seorang pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya, akan sikap atau tingkah laku Pendidik harus

selalu baik, karena merupakan teladan bagi peserta didik-siswinya. Agama sebagai landasan yang pokok yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol atau pengawas, dan pembimbing dan penolong bagi setia perbuatan dan tingkah laku peserta didik.

Solusi Mengatasi Hambatan – Hambatan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan faktor penghambat yang di alami dalam pelaksanaan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik perlunya dilakukan upaya yang optimal dalam rangka mengatasi adanya hambatan yang muncul dari penanaman karakter tanggung jawab antara lain:

1. Pendidik Harus Telaten

Yang dimaksud disini ialah solusinya pendidik hanya bisa menelateni dari apa yang sudah di lakukan peserta didik tersebut dengan harus sabar dan selalu memberi waktu luang atau kesempatan untuk mereka mengerjakan tugasnya di kelas misalnya pada saat peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas. Dengan sedikit demi sedikit memberi dorongan-dorongan sedikit positif terhadap peserta didik agar menjadikan peserta didik lebih termotivasi lagi dalam hal semangat mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Melakukan Pengecekan Tugas

Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan sikap tanggung jawab oleh para pendidik menerapkan pengecekan tugas

dengan cara mengabsen dan memanggil satu persatu peserta didik untuk maju ke depan dan mengumpulkan tugas yang sudah diberikan oleh Pendidik. Dari sini bisa diketahui mana peserta didik yang memang aktif dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan peserta didik yang memang malas-malasan dan tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

3. Memberi Sanksi

Dalam hal ini seorang pendidik akan memberikan sanksi atau hukuman wajib kepada peserta didik yang memang sudah berulang kali tidak mengerjakan tugas atau peserta didik yang melanggar peraturan kemudian di ulang-ulang kembali dan tidak mau memperbaiki. Di sini selain pendidik memberikan waktu dan kesempatan peserta didik untuk mengerjakan dan memperbaiki kesalahannya, apabila tidak di hiraukan oleh peserta didik maka pendidik wajib memberikan sanksi atau hukuman sebagai evaluasi terhadap peserta didik tersebut dengan hukuman sesuai kesalahan yang sudah di perbuat.

4. Melakukan Kerja Sama dengan Orang Tua

Pembentukan karakter tanggung jawab ini memang bukan masalah yang mudah untuk di hadapi, bahkan bisa dikatakan cukup sukar untuk mengatasi dan membrantasnya. Dikarenakan masalah tanggung jawab ialah masalah yang

berhubungan dengan individual atau perseorangan seperti yang diungkapkan oleh Djamarah. Tanpa kita sadari kita tidak bisa dengan mudah mempengaruhi ataupun menghilangkan karakter tersebut pada diri orang lain. Dalam hal ini, Pendidik harus mengambil keputusan bahwa jika ada peserta didik yang memang sulit di atur ataupun sulit di peringatkan berkali-kali, maka pendidik sudah sepakat bekerjasama dengan orang tua peserta didik dengan mendatangkan orang tuanya ke sekolah guna mencari solusi yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah yang terjadi di sekolah, di bantu dengan kerjasama dari pendidik Bimbingan Konseling (BK). Untuk meluruskan masalah yang di alami si anak dalam lingkup sekolah.

KESIMPULAN

Jadi, kesimpulan dari upaya sekolah, bahwasanya strategi penugasan ini dapat menumbuh kembangkan sikap tanggung jawab pada setiap individu peserta didik maupun siswi melalui kegiatan - kegiatan yang dirancang sekolah guna mengembangkan karakter tanggung jawab dan di dukung oleh faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dari hambatan-hambatan diatas antara lain ialah memahami perbedaan karakter peserta didik adalah upaya yang dilakukan sekolah guna untuk memahami satu sama lain antar peserta didik. Memerlukan waktu tersendiri dan bertahap ialah dimana membentuk karakter tanggung jawab peserta didik harus menggunakan waktu yang bertahap dan memang harus di sendirikan. Mengedepankan tanggung jawab ialah bagaimana Pendidik bisa

menjelaskan terhadap peserta didik bahwasannya sekolah MA Darul Ishlah ini, bukan hanya sekedar duduk tetapi juga mempunyai karakter tanggung jawab. Memberikan motivasi dan nasehat adalah mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi segala peraturan yang sudah di tetapkan oleh sekolah. Tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setiap pada nilai dasar yang sama. Penugasan dimulai dari kepala sekolah sampai kepada semua Pendidik yang harus memperlihatkan sikap yang mencerminkan sikap yang patut ditiru oleh peserta didik. Terintegrasi disini ialah peran sekolah dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik kegiatan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

REFERENSI

- Anwar, Shabri Shaleh. 2014. *Tanggung Jawab Dalam Prespektif Psikologi Agama*. Jurnal Psymphatic, Vol.1, No.1
- Chairiyah. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Literasi, Vol. 4, No. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haqiqi, Muhammad Irwan. 2017. *Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jurnal Of Primary Education, Vol. 6, No.1.
- Juwita, Rika. 2019. *Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab di Sekolah*. Jurnal Utile, Vol.5, No.2.

- Rahman, Abdul. 2021. *Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap pelaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jurnal JOEAI, Vol. 4, No. 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparti. 2014. *Penggunaan Metode Resitasi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia, Vol.3, No. 1.
- Syafitri, Rodhiyah. 2017. *Meningkatkan Tangunag Jawab Belajar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol.1, No.2.
- Tambak, Syahraini. 2016. *Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al – Hikmah. Vol. 13, No. 1,
- Wathoni, Kharisul 2015. *Internalisasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Islamika, Vol. 15, No. 2.
- Widodo, Wellanda. 2016. *Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Sikap dan Hasil Belajar*. Jurnal Informasi dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1.
- Yusfira. 2019. *Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan prestasi dan sikap peserta didik*. Jurnal Istiqra', Vol. 7, No.1